

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Status sosial ekonomi keluarga memiliki peranan penting terhadap pendidikan anak. Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan peserta didik yang sedang belajar di sekolah. Kebutuhan pokok peserta didik harus terpenuhi, seperti makanan, pakaian, buku pelajaran, alat tulis, dan ditambah lagi dengan bimbingan belajar di luar sekolah. Menurut Gerungan (2004) dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan materil yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, anak akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat dimilikinya. Namun sebaliknya, apabila status sosial ekonomi keluarga berada pada kelompok bawah, akan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok anak sehingga akan menghambat prestasi belajarnya.

Di Indonesia terdapat penduduk yang berada pada garis kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (Febrina, 2018) pada Maret 2014 jumlah penduduk miskin tercatat 28,28 juta atau 11,25%. Lalu pada Maret 2015 jumlah penduduk miskin 28,59 juta atau 11,22%. Memasuki Maret 2016 penduduk miskin tercatat 28,01 juta atau 10,86%. Kemudian Maret 2017 penduduk miskin tercatat 27,77 juta atau 10,64%. Terakhir pada Maret 2018 jumlah penduduk miskin tercatat 25,95 juta orang atau 9,82%. Dari data juga disebutkan jumlah orang miskin di daerah perkotaan periode 2018 tercatat 10,14 juta turun 128,2 ribu orang dibandingkan periode September 2017 sebesar 10,27 juta. Sementara itu di daerah perdesaan turun sebanyak 505 ribu orang (dari 16,31 juta orang pada September 2017 menjadi 15,81 juta orang pada Maret 2018). Sedangkan dari segi persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat 7,02% lebih rendah dibanding periode September 2017 sebesar 7,26%. Sementara itu, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2017 sebesar 13,47%, turun menjadi 13,20% pada Maret 2018.

Dari data kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik dapat diketahui bahwa masih terdapat penduduk di Indonesia yang berada pada garis kemiskinan,

tentu memiliki dampak tersendiri pada peserta didik yang berstatus sosial ekonomi bawah. Peserta didik dengan status sosial ekonomi keluarga kelompok bawah pada kenyataannya menjalani hidup yang berbeda dengan teman sebaya mereka pada umumnya. Mereka hidup dengan segala keterbatasan yang dimiliki orang tuanya, seperti keterbatasan pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Keterbatasan seringkali membuat orangtua kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga membutuhkan bantuan fisik dari anak di dalam keluarga.

Banyaknya tuntutan dan kesulitan yang dialami oleh peserta didik berstatus sosial ekonomi kelompok bawah dapat menyebabkan terjadinya berbagai dampak negatif. Kondisi sekolah yang memiliki tuntutan berat kepada para peserta didik disertai dengan keharusan membantu ekonomi keluarganya, memungkinkan para peserta didik berstatus sosial ekonomi kelompok bawahpun mengalami stres dan kesulitan untuk memenuhi capaian akademiknya. Sebagaimana pernyataan Goodman (1999) yang mengungkapkan bahwa ketidakberuntungan yang dialami oleh remaja berstatus sosial ekonomi bawah dapat menyebabkan ketidakberdayaan dan kerentanan terhadap berbagai sumber stres, sehingga cenderung mengalami tingkat stres yang tinggi.

Melihat gambaran kondisi peserta didik dari status sosial keluarga kelompok bawah, kemungkinan besar mereka akan kesulitan untuk mencapai prestasi di sekolah. Namun terdapat fenomena lain yang justru sebaliknya, mereka berhasil mencapai prestasi yang baik di sekolahnya. Adalah Firman Nuruddin yang merupakan peserta didik dari keluarga tidak mampu, namun berhasil mempersembahkan medali emas untuk Indonesia dalam bidang *Environmental Science* pada lomba penelitian sains internasional *25th International Conference of Young Scientists* 2018 di Belgrade Serbia. Kemudian anak tukang sol sepatu (Gusnadi Wiyoga) meraih Juara Olimpiade Matematika Internasional tahun 2015.

Fenomena keberhasilan seperti Firman Nuruddin dan Gusnadi Wiyoga menunjukkan bahwa dalam kondisi yang sebenarnya sulit untuk berhasil karena tekanan yang berat atau kemalangan yang dihadapi bukanlah sebuah keberuntungan, hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan dalam diri individu yang disebut dengan resiliensi. Individu yang resilien mampu mengatasi stres dan

tekanan, menerima tantangan setiap hari, menerima kekecewaan, dan kesulitan secara positif, berkembang dan memiliki tujuan yang realistis serta mampu memperlakukan diri dan orang lain dengan penuh penghargaan (Goldstein & Brooks, 2005). Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari trauma yang dialami, dan mencari pengalaman baru yang menantang bagi diri karena individu telah belajar melalui perjuangan yang berat akan mampu memperluas wawasan (Reivich & Shatte, 2002).

Individu yang resilien ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Hendriyani, 2012). Resiliensi merupakan hasil kekuatan dari dalam diri individu, sehingga mampu beradaptasi terhadap kondisi ketidakberuntungan yang dialami oleh individu tersebut. Masing-masing individu memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda (Wagnild & Young, 1993). Resiliensi bukanlah kemampuan yang ada secara permanen, melainkan kemampuan yang bersifat dinamis sehingga dapat dikembangkan pada masing-masing individu (Dyer & McGuiness dalam Davis, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Tugade & Fredricson (dalam Hendriyani, 2012) menyimpulkan individu atau sekelompok orang yang resilien akan banyak melakukan regulasi emosi dengan menggunakan emosi positifnya untuk menggantikan emosi-emosi negatifnya yang seringkali muncul ketika mereka tengah menghadapi situasi sulit atau kondisi yang menekan. Selanjutnya Siebert (2005) menjelaskan bahwa resiliensi sangat penting karena setiap individu akan melalui masa bergejolak dan kacau yang tidak akan berakhir cepat. Individu yang resilien memiliki keuntungan daripada individu yang tidak berdaya atau bereaksi seperti korban. Reivich & Shatte (2002) berpendapat bahwa pada kehidupan, setiap gangguan tidak akan pernah berhenti berubah. Orang-orang yang memiliki resiliensi yang baik dapat memahami kegagalan bukan akhir dari segalanya, dan mampu mengambil hikmah dibalik kegagalan, serta menggunakan pengalaman kegagalannya untuk membangun cita-cita yang lebih tinggi.

Dalam konteks akademik disebut resiliensi akademik. Peserta didik dapat berhasil secara akademik dalam kondisi yang sulit. Kompetensi akademik dalam

kondisi sulit pada masa anak-anak, telah terbukti berkorelasi dengan keberhasilan adaptasi pada masa dewasa (Werner dalam Acreman, 2001). Martin dan Marsh (2006) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai “*student’s ability to effectively deal with setback, challenge, adversity, and pressure in academic setting.*” Dari definisi tersebut, Martin & Marsh menekankan bahwa peserta didik yang resilien secara akademis adalah peserta didik yang mampu secara efektif menghadapi empat keadaan, yaitu kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) dalam konteks akademis. Barnard (1999) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kemampuan peserta didik untuk berhasil secara akademik walaupun menghadapi faktor-faktor risiko yang sebenarnya membuat mereka sulit untuk berhasil.

Definisi-definisi menurut para ahli menekankan pentingnya keberhasilan akademik atau tetap kompeten secara akademik walaupun dalam konteks kesulitan yang signifikan. Kemampuan resiliensi akademik yang baik dibutuhkan oleh peserta didik remaja yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, karena kemampuan ini dapat membantu mereka untuk bertahan dalam menghadapi tantangan ataupun hambatan sehingga dapat mencapai keberhasilan, khususnya di bidang akademik.

Fenomena yang ada selaras dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 4 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator BK SMA Negeri 4 Bandung, didapatkan informasi bahwa peserta didik yang berlatar belakang status sosial ekonomi keluarga pada kelompok bawah cenderung menampilkan perilaku murung, lesu, stres, sering mengantuk, mudah mengeluh. Sementara peserta didik yang memiliki latar belakang sosial ekonomi atas lebih menampilkan perilaku bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya resiliensi akademik peserta didik perlu ditingkatkan. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam membantu peserta didik agar mampu resilien dalam akademiknya. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari komponen penting dalam pendidikan yang bermutu dan berupaya memfasilitasi peserta didik agar mampu

mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui tugas rancangan program bimbingan dan konseling yang sistematis dan sesuai dengan hasil kebutuhan (*need assessment*) peserta didik, serta menggunakan ragam teknik penyampaian (*delivery system*) yang baik, maka resiliensi peserta didik dapat ditingkatkan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Resiliensi akademik yang dimaksud dalam penelitian adalah resiliensi dalam proses belajar, yaitu sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan individu untuk kembali bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi dan berada di situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan signifikan dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Resiliensi akademik terjadi ketika peserta didik menggunakan kekuatan internal maupun eksternalnya untuk mengatasi berbagai pengalaman negatif, menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik.

Masten (1994) melakukan penelitian *longitudinal* dan *cross sectional*. topik yang diteliti adalah tingkat resiliensi anak dikaitkan dengan berbagai permasalahan keluarga disfungsi. Salah satunya yaitu orangtua dengan kesulitan finansial. Setelah 20 tahun masa penelitian diperoleh hasil yang mengindikasikan anak yang tumbuh dalam keluarga disfungsi cenderung memiliki resiliensi diri yang rendah dan tumbuh menjadi orang dewasa yang rentan, dikarenakan dalam perkembangannya lebih banyak peristiwa yang memicu stres dan kurang mampu mengatasi tekanan yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut.

Hasil penelitian Masten (1994) sesuai dengan pendapat Reich, dkk. (2010) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu bentuk adversitas yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental individu terutama era modern. Kondisi ekonomi keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan cenderung menjadi stressor bagi anggota keluarga sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Morland (dalam Barnard, 1999) berdasarkan hasil penelitiannya, mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan faktor-faktor resiliensi yang rendah dalam diri anak atau

remaja terutama yang berasal dari kelompok sosial ekonomi bawah dan yang telah mengalami dukacita kehilangan orangtua.

Hasil penelitian para ahli menjadi pertimbangan utama alasan penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Bandung. SMA Negeri 4 Bandung merupakan sekolah menengah atas *cluster* satu yang mayoritas peserta didiknya berasal dari keluarga menengah atas namun program pemerintah kota Bandung yang mendistribusikan peserta didik yang berasal dari keluarga dari status ekonomi bawah secara merata ke sekolah-sekolah yang ada di kota Bandung. Ditambah lagi SMA Negeri 4 Bandung telah menerapkan Sistem Kredit Semester pada kelas X, berdasarkan pengakuan peserta didik kelas X beban tugas individu maupun kelompok, serta praktik pada Sistem Kredit Semester lebih banyak dan menyita banyak waktu istirahat, sehingga peserta didik sering mengeluh dan mengantuk saat di kelas. Hal tersebut menarik dan menjadi peluang penelitian untuk melihat resiliensi akademik peserta didik yang berasal dari sekolah yang sama dengan sarana prasarana sekolah yang sama namun dari latar belakang status sosial ekonomi keluarga yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa profil resiliensi akademik peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik peserta didik berdasarkan status sosial ekonomi keluarga di kelas X SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian bertujuan untuk:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran secara empirik tentang profil resiliensi akademik peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.2 Memperoleh gambaran secara empirik tentang perbedaan resiliensi akademik peserta didik berdasarkan status sosial ekonomi keluarga kelas X SMA Negeri 4 Kota Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kajian teoritis tentang resiliensi akademik berdasarkan status sosial ekonomi.
- 1.4.2 Secara praktis:
 - 1.4.2.1 Bagi guru BK penelitian dapat dijadikan bahan referensi untuk mengenali tentang resiliensi akademik peserta didik di sekolah.
 - 1.4.2.2 Bagi sekolah dapat menjadi bahan masukan dalam memahami resiliensi akademik peserta didik.
 - 1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya informasi dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai resiliensi akademik peserta didik yang berkaitan dengan latar belakang status sosial ekonomi keluarga.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I memaparkan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II memaparkan Konsep Resiliensi Akademik meliputi: pengertian resiliensi akademik, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, aspek-aspek resiliensi. Selanjutnya dipaparkan mengenai konsep status sosial ekonomi yang meliputi: pengertian status sosial ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi.

BAB III memaparkan Metode Penelitian. Bab III berisi tentang alur penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian (desain penelitian, partisipan, populasi, dan sampel, serta prosedur penelitian), instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data.

BAB IV memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab IV menyampaikan dua hal, yaitu: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V memaparkan Kesimpulan dan Rekomendasi hasil penelitian.